Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

PENGALAMAN IBU DALAM PERAWATAN LUKA EPISOTOMI DI DESA BANDAR BARU KECAMATAN SIBOLANGIT

Fistaqul Isnaini[1,*] dan Barirah[2]

[1,2]Program studi pendidikan profesi bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Medan

[*]Penulis Korespondensi:Email: agustinaleni90@gmail.com

ABSTRAK

Perawatan luka episiotomi penting dilakukan karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi. Tujuan perawatan perineum adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Selama pasca persalinan setiap ibu post partum mempunyai pengalaman mengenai perawatan luka bekas episiotomi. Pengalaman inilah yang menentukan cara pandang/pola pikir ibu dalam melakukan perawatan luka bekas episiotomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman ibu dalam Perawatan Luka Episiotomi. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah partisipan 6 orang. Waktu penelitian ini dari bulan maret 2025 sampai Mei 2025. Hasil penelitian bahwa ada lima kategori pengalaman ibu dalam melakukan perawatan luka episiotomi yaitu Faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi, Upaya mempercepat penyembuhan luka episiotomi, Interval melakukan perawatan luka episiotomi, Perasaan ibu pada saat melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan luka episiotomi, Dampak perawatan luka episiotomi. Kepada ibu yang baru melahirkan dengan luka episiotomi dianjurkan untuk memperhatikan luka dan menjaga kebersihkan luka. Keluarga termasuk suami, ibu/ibu mertua agar mendukung dalam perawatan luka episiotomi.

Kata kunci : Pengalaman ibu, Luka Episiotomi

PENDAHULUAN

Ibu yang bersalin secara normal, beberapa ada yang tidak mengalami robekan karena jalan lahirnya cukup elastis ketika dilalui bayi saat proses persalinan. Namun ada ibu yang memerlukan bantuan dokter maupun bidan untuk memperlebar jalan lahir dengan dilakukan pengguntingan jaringan di daerah perineum yakni jaringan otot antara anus dan vagina. Pengguntingan jaringan otot perineum ini disebut tindakan episiotomi. Episiotomi adalah irisan yang dibuat dokter untuk melebarkan vagina sehingga kelahiran menjadi lebih lancar. Hal ini untuk menjaga vagina sobek tidak teratur sebagai akibat dorongan kelahiran. Hal tersebut juga mempermudah dokter untuk mempercepat kelahiran, misalnya karena bayi susah keluar.

Indikasi untuk melakukan episiotomi dapat timbul dari pihak ibu maupun pihak janin. Indikasi pada janin yaitu, Sewaktu

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

melahirkan janin prematur. Tujuannya untuk mencegah terjadinya trauma yang berlebihan pada kepala janin. Dan Sewaktu melahirkan janin letak sunsang, melahirkan janin dengan cunam, ekstraksi vakum, dan janin besar.

Indikasi pada ibu yaitu, Apabila terjadi peregangan perineum yang berlebihan sehingga ditakuti akan terjadi robekan perineum, misalnya pada primipara, persalinan sunsang, persalinan dengan cunam, ekstraksi vakum, dan anak besar. Setelah selesai persalinan maka dokter atau bidan akan menjahit dan menyatukan kembali luka tersebut sedemikian rupa agar nantinya sembuh dengan sempurna. Untuk mempercepat pemulihan luka tersebut diperlukan perawatan yang benar. Luka pada perenium akibat episiotomi, ruptura atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Pengamatan dan perawatan khusus diperlukan untuk menjamin agar daerah tersebut sembuh dengan cepat dan mudah. Pencucian daerah perineum memberikan kesempatan untuk melakukan inspeksi secara seksama pada daerah tersebut dan mengurangi rasa sakitnya.(helen farrer). Perawatan luka episiotomi penting dilakukan karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi, ibu menjadi panas, luka basah dan jahitan terbuka, bahkan ada yang mengeluarkan bau busuk dari jalan lahir (vagina).

Perawatan adalah proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia (biologis, psikologis, sosial dan spiritual) dalam rentang sakit sampai dengan sehat (Aziz, 2004). Perineum adalah daerah antara kedua belah paha yang dibatasi oleh vulva dan anus (Danis, 2000). Post Partum adalah selang waktu antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organta genetik seperti pada waktu sebelum hamil (Mochtar, 2002). Perawatan perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil.

Tujuan perawatan perineum menurut Hamilton (2002), adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Perawatan luka jalan lahir dilakukan sesegera mungkin setelah 6 jam dari persalinan normal. Ibu akan dilatih dan dianjurkan untuk mulai bergerak duduk dan latihan berjalan.Tentu saja bila keadaan ibu cukup stabil dan tidak mengalami komplikasi misalnya tekanan darah tinggi atau pendarahan. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa perawatan luka episiotomi penting dilakukan karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengalaman Ibu terhadap Perawatan Luka Episiotomi”.

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berkaitan dengan prespektif pokok seseorang (Moleong, 2005). Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk mengetahui pengalaman ibu dalam perawatan luka episiotomi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mengalami luka episiotomi di desa Bandar Baru Kecamatan Sibolangit yaitu sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2025 di Desa Bandar Baru Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang.

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Nursalam, 2003). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 partisipan. Menurut Cresswell (1998), pada penelitian fenomenologi ini sampel yang diambil adalah sampel yang pernah mengalami substansi yang akan diteliti. Cara pemilihan partisipan pada penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah tetapi berdasarkan pada asas kesesuaian dan kecukupan sampai mencapai saturasi data, artinya bahwa dengan menggunakan partisipan selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti atau mengulang data yang sudah ada (Saryono, 2010). adapun sampel yang diambil memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Ibu/Ibu post-partum yang mengalami luka episiotomi
2. Ibu dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia
3. Bersedia untuk diwawancarai atau menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari enam partisipan memiliki lima kategori yaitu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi, upaya mempercepat penyembuhan luka episiotomi, interval melakukan perawatan luka episiotomi, perasaan ibu pada saat melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan luka episiotomi, dampak dari perawatan luka episiotomi.

1. Karakteristik partisipan

Keenam partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai serta menandatangani persetujuan menjadi partisipan penelitian sebelum wawancara dimulai. Usia keenam partisipan berkisar antara 20-26 tahun. Dari keenam partisipan, lima orang partisipan memiliki satu orang anak, satu orang partisipan memiliki dua orang anak. empat orang partisipan berasal dari suku Batak, dua orang dari suku Jawa. Tiga orang partisipan beragama Kristen protestan, dan dua orang partisipan beragama Islam, satu orang partisipan beragama Katholik.

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

4 orang partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan satu orang partisipan bekerja sebagai PNS, dan satu orang bekerja sebagai Pegawai Swasta. 3 orang berpendidikan terakhir SMA, dan tiga orang partisipan lainnya berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 data demografi partisipan

	Karakteristik Partisipan	Jumlah
1.	Usia Ibu	
	20-26 tahun	6
2.	Jumlah anak	
	1	5
	2	1
3.	Agama	
	Islam	2
	Kristen protestan	3
	Katolik	1
4.	Suku	
	Jawa	2
	Batak	4
5.	Pekerjaan	
	Ibu rumah tangga	4
	PNS	1
	Pegawai Swasta	1
6.	Pendidikan	
	SMU	3
	Perguruan tinggi	3

Pengalaman Ibu dalam Perawatan

Luka Episiotomi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman ibu dalam perawatan luka episiotomi ini menjadi lima kategori yaitu; faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi, upaya mempercepat penyembuhan luka episiotomi, interval melakukann perawatan luka episiotomi, perasaan ibu pada saat melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan luka episiotomi, Dampak dari perawatan luka episiotomi.

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi

1) Faktor pendukung

Diperoleh bahwa semua partisipan merasakan adanya dukungan dari diri sendiri, suami, ibu/ibu mertua dan tenaga kesehatan. hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut:

a) Suami

Seluruh partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan adanya dukungan suami yang sangat kuat dalam Perawatan Luka Episiotomi ini. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut:

Suami saya sangatlah terlibat dalam Perawatan Luka ini, karena dia selalu mengingatkan saya untuk membersihkan kemaluan saya, dan mau membantu saya untuk mengoleskan salep betadine ke luka hecting saya

b) Ibu / Ibu mertua

Empat dari tujuh partisipan menyatakan bahwa faktor pendukung dari ibu dan ibu mertua sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut:

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

Ibu mertua saya sering mengingatkan saya tentang perawatan luka operasi agar tidak infeksi.

c) Tenaga kesehatan

Seluruh partisipan menyatakan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan sangatlah penting dalam perawatan luka episiotomi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut:

Bidan saya dulu menganjurkan untuk rajin membersihkan luka saya, biar cepat sembuh katanya

d) Niat sendiri

Seluruh partisipan menyatakan bahwa dalam perawatan luka episiotomi ini berawal dari niat sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut;

Saya liat tetangga saya kemaren luka hectingnya lama sembuh, jadi sya takut itu terjadi pada saya jadi karena itu saya termotivasi untuk betul-betul mengobatinya dan menjaga luka hecting saya

2) Tradisi

Berdasarkan pernyataan beberapa partisipan terdapat perawatan vulva hiegiene yang menggunakan air rebusan daun sirih. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut:

Pakai air rebusan daun sirih dan airnya yang hangat dipakai untuk membersihkan kemaluan, biar gak bau dan lukapun cepat sembuh, karena itu sudah menjadi tradisi di adat kami.

b. Upaya mempercepat penyembuhan luka episiotomi

Menjaga kebersihan luka dan menghindari obat – obat tradisional

c. Interval waktu perawatan luka episiotomi

Hasil wawancara partisipan dapat diperoleh bahwa interval dalam perawatan luka episiotomi dilakukan dengan tidak mengenal waktu.

Perasaan ibu pada saat melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan luka episiotomi

a. Perasaan ibu pada saat melakukan perawatan
   1) Khawatir/takut: Hasil wawancara diperoleh bahwa beberapa partisipan menyatakan bahwa partisipan merasa khawatir dan takut dalam melakukan perawatan Luka Episiotomi.

b. Nyeri: Hasil wawancara diperoleh bahwa seluruh partisipan menyatakan nyeri pada saat bergerak.

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

Perasaan ibu setelah melakukan perawatan

Seluruh partisipan menyatakan bahwa setelah melakukan perawatan luka episiotomi ini ibu merasa nyaman. Dampak dari perawatan luka episiotomi menyatakan bahwa seluruh partisipan menyatakan bahwa setelah melakukan perawatan luka episiotomi partisipan tidak ada mengalami dampak yang merugikan partisipan,

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor pendukung selama partisipan melakukan Perawatan Luka Episiotomi yaitu adanya dukungan dari suami, Ibu/Ibu mertua, tenaga kesehatan dan niat sendiri. Langkah-langkah yang terpenting dalam Perawatan Luka Episiotomi adalah dengan menciptakan dukungan keluarga, teman dan sebagainya, selain itu harus ada dukungan dari tenaga kesehatan yang mendukung keberhasilan Perawatan Luka tersebut (Maryunani anik, 2009). Keluarga termasuk suami, ibu kandung / ibu mertua dapat berperan aktif dalam keberhasilan perawatan luka episiotomi dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya. Dukungan dari lingkungan keluarga, dimana ibu akan selalu merasa mendapatkan perlindungan dan dukungan serta nasihat – nasihat khususnya orang tua dalam merawat kebersihan pasca persalinan. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan bagi tiap-tiap individu, bahwa manusia butuh diakui oleh manusia lain, butuh dikenal, butuh dihargai, butuh diperhatikan, butuh hubungan yang sehat, dan sebagainya. Perlu diingat setelah melahirkan keadaan psikis ibu mengalami distress karena adanya kelelahan dan kekecewaan, keadaan ini disebut *postpartum syndrom* (depresi setelah melahirkan).

Dalam pemenuhan kebutuhan psikologis ini perawat dan semua petugas kesehatan yang berhubungan, serta keluarga harus bersikap dan bertindak bijaksana. Harus dapat menunjukkan rasa simpatik, mengakui, menghargai, menghormati ibu sebagaimana adanya, memperhatikan ibu dengan memberikan ucapan selamat misalnya, akan dapat memberikan perasaan senang. Dengan adanya *a good human relationship* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan psikologis ibu setelah melahirkan (Ibrahim, 1980).

Dalam penelitian ini empat orang partisipan mengatakan bahwa membersihkan luka episiotomi dengan rebusan air daun sirih sudah menjadi tradisi diadat suku karo. Di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pasca persalinan masih banyak digunakan, meskipun oleh kalangan masyarakat modern. Misalnya untuk perawatan kebersihan genital, masyarakat tradisional menggunakan daun sirih yang direbus dengan air kemudian dipakai untuk cebok. Penggunaan ramuan obat untuk perawatan luka dan tehnik perawatan luka yang kurang benar

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

merupakan penyebab terlambatnya penyembuhan (Morison, 2003). Upaya Mempercepat penyembuhan luka episiotomi yaitu menjaga kebersihan dan menghindari obat tradisional. Dari hasil Penelitian dua orang partisipan mengatakan bahwa menjaga kebersihan luka episiotomi harus diperhatikan yaitu dengan cara membersihkannya setiap hari, dan menjaga luka agar tetap kering atau tidak lembab yang gunanya untuk mempercepat proses penyembuhan. Dan tidak menggunakan obat – obat tradisional sembarangan yang dapat menyebabkan infeksi pada luka episiotomi.

Oleh karena itu hal – hal yang perlu diperhatikan dalam perawatan Luka Episiotomi Kuncinya adalah memulihkan kesehatan secara umum dan menjaga kebersihan luka episiotomi. Lakukan perawatan rutin seperti yang disarankan dokter, dengan membasuh luka dengan cairan antiseptic, Menghindari pemberian obat trandisional, Mencuci luka dan perineum dengan air dan sabun 3 – 4 x sehari, dan Kontrol ulang maksimal seminggu setelah persalinan untuk pemeriksaan penyembuhan luka. (Morison, 2003).

Penyembuhan luka merupakan suatu proses penggantian jaringan yang mati/rusak dengan jaringan baru dan sehat oleh tubuh dengan jalan regenerasi. Luka dikatakan sembuh apabila permukaannya dapat bersatu kembali dan didapatkan kekuatan jaringan yang mencapai normal. Perawatan vulva dapat dimulai dengan menyiram genitalia eksterna dan anus dengan air yang bersih kemudian cuci dengan sabun sampai kotoran-kotoran yang keluar dari vagina bersih. Kemudian bilas dengan air bersih. Lakukan perawatan vulva ketika mandi dan setiap kali ibu merasa tidak nyaman. (Handayani, 2003). Dan upaya untuk mencapai penyembuhan yaitu personal hygine. Tidak dilakukannya Personal hygiene (kebersihan diri) dapat memperlambat penyembuhan Luka episiotomi, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Adanya benda asing, pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan dan kekuatan regangan luka menjadi tetap rendah (Ruth dan Wendy, 2004). Luka yang kotor harus dicuci bersih. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi. Kalaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk. Oleh karena itu menjaga kebersihan luka merupakan upaya untuk mempercepat penyembuhan.

Dari hasil penelitian seluruh partisipan memiliki cara tersendiri untuk merawat luka episiotomi baik itu yang dimulai dari pencucian, pengeringan, dan antiseptic yang digunakan. Dua partisipan yaitu membersihkan luka dengan cara mencuci luka dengan air sabun dan membilasnya dengan air yang bersih. Pada empat partisipan lainnya membersihkan luka dengan menggunakan air rebusan daun sirih yang hangat, karena menurut pernyataan partisipan daun sirih juga merupakan antiseptic yang dapat membunuh kuman disekitar luka, dan

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

mempercepat Cara melakukan perawatan yang lain membersihkan. Sementara dua partisipan lainnya membersihkan luka dengan cara mencuci luka dengan air sabun dan membilasnya dengan air yang bersih. Dari empat partisipan lainnya membersihkan luka dengan menggunakan air rebusan daun sirih yang hangat, karena menurut pernyataan partisipan daun sirih jg merupakan antiseptic yang dapat membunuh kuman disekitar luka, dan mempercepat

Di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pasca persalinan masih banyak digunakan, meskipun oleh kalangan masyarakat modern. Misalnya untuk perawatan kebersihan genital, masyarakat tradisional menggunakan daun sirih yang direbus dengan air kemudian dipakai untuk cebok. Penggunaan ramuan obat untuk perawatan luka dan tehnik perawatan luka yang kurang benar merupakan penyebab terlambatnya penyembuhan (Morison, 2003). Air rebusannya yang mengandung antiseptik digunakan untuk kumur guna menjaga kesehatan rongga mulut, selain itu dapat pula dipakai untuk mencuci organ kewanitaan guna menyembuhkan penyakit keputihan dan bau tak sedap. Daun sirih berkasiat untuk menyehatkan sekaligus merawat kulit. Apalagi aromanya segar. lulur sirih merah, teh herbal sirih merah dan kapsul ekstrak sirih merah ini diproduksi secara massal dengan standar mutu dan khasiat yang bisa dipertanggungjawabkan. (Morison, 2003).

Setelah luka dibersihkan seluruh partisipan masing – masing melakukan pengeringan luka. Untuk proses pengeringan partisipan tissu dan menggunakan lampu penghangat, dan satu orang partisipan menggunakan hair drayer. Dan menurut pernyataan partisipan pengeringan ini adalah salah satu upaya untuk mempercepat penyembuhan luka, yang tujuan dari pengeringan ini agar luka tidak lembab yang dapat memperlambat penyembuhan. Menurut (Hamilton, 1995) Perawatan perineum juga bisa dilakukan dengan cara penghangatan kering. Penghangatan kering dari cahaya lampu kadang-kadang digunakan untuk meningkatkan penyembuhan perineal, caranya perineum dibersihkan terlebih dahulu untuk membuang sekresi. Ibu berbaring terlentang dengan lutut fleksi dan diregangkan, dan lampu diletakkan dengan jarak 20 inci dari perineum. Penghangatan dengan cahaya lampu biasanya dilakukan tiga kali sehari selama 20 menit. Menggunakan betadine juga sebagai llangkah selanjutnya setelah pengeringan seluruh partisipan menggunakan betadine salep maupun yang cair didaerah luka dengan dilapisi kain kasa yang dilakukan dengan lembut karena menurut pernyataan partisipan apa bila luka tersentuh luka terasa sakit. Pemberian antiseptic ini juga merupakan salah satu upaya untuk mempercepat penyembuhan luka. Satu dari enam partisipan tersebut selain betadine, partisipan menggunakan daun sirih bakar

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

yang sudah diolesi minyak sebelumnya, karena menurut tradisi diadat istiadat partisipan minyak dari daun sirih ini dapat menuakan luka, luka cepat kering dan sangat bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan luka.

Penggunakan Pembalut/ pakaian dalam yang bersih sebagai langkah terakhir seluruh partisipan memakai pembalut yang bersih dan mengganti pakaian dalam yang lembap, karena menurut pernyataan partisipan kebersihan sangat mempengaruhi penyembuhan luka. Mengkonsumsi makanan yang bergizi selain dari pada itu upaya yang dilakukan pertisipan untuk mempercepat penyembuhan luka yaitu dengan cara mengkonsunsi makanan – makanan yang bergizi yang mengandung banyak protein. Ada pendapat yang mengatakan bahwa faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Hamilton (2002).

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa seluruh partisipan mengatakan bahwa interval untuk melakukann perawatan luka episiotomi tidak memperlihatkan waktu. hal ini diketahui bahwa selain pada waktu mandi partisipan melakukan perawatan atau membersihkan luka episiotomi setiap kali selesai buang air besar atau buang air kecil. Hal ini sependapat dengan Feerer (2001), waktu Perawatan Luka Episiotimi dilakukan Pada saat mandi, ibu post partum pasti melepas pembalut, setelah terbuka maka ada kemungkinan terjadi kontaminasi bakteri pada cairan yang tertampung pada pembalut, untuk itu maka perlu dilakukan penggantian pembalut, demikian pula pada perineum ibu, untuk itu diperlukan pembersihan perineum. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara mencuci daerah genital dengan air dan sabun setiap kali habis buang air kecil dan buang air besar yang dimulai dengan mencuci bagian depan, baru kenudian daerah anus. Sebelum dan sesudahnya ibu dianjukan untuk mencuci tangan. Pembalut hendaknya diganti minimal 2 kali sehari. Bila pembalut yang dipakai ibu bukan pembalut habis pakai, pembalut dapat dipakai kembali dengan dicuci, dijemur dibawah sinar matahari dan disetrika. (Saifudin AB, 2002).

Dari hasil penelitian ini seluruh partisipan mengatakan bahwa selama masa perawatan partisipan berhadapan dengan masalah seperti adanya rasa nyeri pada luka jahitan pada saat bergerak, dan sakit bila tersentuh pada saat membersihkannya. Sehingga mengakibatkan partisipan khawatir untuk melakukan perawatan tersebut. Menurut Carpenito (2000) Nyeri adalah suatu keadaan dimana individu mengalami perasaan yang tidak nyaman dan berespon terhadap stimulus yang berbahaya. Nyeri adalah pengalaman emosional atau sensori yang tidak menyenangkan yang muncul dari nyeri insisi, kram, nyeri tekan pada abdomen, perilaku melindungi, wajah kemerahan. Banyak perempuan

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

merasa terlalu khawatir terhadap luka perineumnya sehingga takut melakukan aktivitas seperti berjalan, buang air kecil, mandi., pada hari-hari pertama usai melahirkan. Sebenarnya hal ini berlebihan karena luka episiotomi bisa pulih lebih cepat, tak perlu menunggu hingga 4 – 6 minggu. Kuncinya adalah memulihkan kesehatan secara umum dan menjaga kebersihan luka episiotomi. Lakukan perawatan rutin seperti yang disarankan dokter, misal, membasuh luka dengan cairan antiseptik (bisa juga menggunakan air rebusan daun sirih), mengganti pembalut dengan teratur, menjaga daerah perineum agar tak lembab — karena lembab akan mengundang jamur — dan mandi secara teratur.

Rasa nyaman adalah suatu hal yang terpenting bagi partisipan, oleh karena itu setiap masing – masing partisipan memiliki cara tersendiri untuk memperoleh kenyamanan itu. Dari hasil Penelitian seluruh partisipan mengatakan bahwa setelah melakukan perawatan Luka Episiotomi partisipan merasa nyaman dan bersih, dan partisipan senang melakukan perawatan ini karena merupakan keuntungan bagi kesehatan mereka. Dari hasil penelitian seluruh partisipan mengatakan bahwa dengan melakukan perawatan Luka Episiotomi dengan benar partisipan tidak ada mengalami dampak yang tidak baik pada luka. Tetapi merupakan keuntungan bagi partisipan karena dengan melakukan perawatan yang benar partisipan merasa nyaman dan Luka Episiotomi cepat sembuh dan terhindar dari infeksi. Hal ini sependapat dengan feerrer (2001) Perawatan Luka Episiotomi yang dilakukan dengan baik terhindar dari Infeksi, dimana Kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Komplikasi munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Dan Kematian ibu post partum Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dan jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang dengan metode pengumpulan data dan partisipan sampai mencapai saturasi data dan dalam pengambilan partisipan harus dilakukan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Setelah partisipan bersedia diwawancarai maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dalam perawatan luka episiotomi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ibu dalam perawatan luka episiotomi menjadi lima kategori yaitu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi, upaya mempercepat

Excellent Midwifery Journal
Volume 8 No. 1, April 2025
P-ISSN: 2620-8237 E-ISSN: 26209829

penyembuhan luka episiotomi, interval melakukan perawatan luka episiotomi, perasaan ibu pada saat melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan luka episiotomi, dampak dari perawatan luka episiotomi.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul, Aziz. (2004). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Albar, E. (2000). *Perawatan Luka Jalan Lahir*, *Ilmu Bedah Kebidanan.* Jakarta:Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Benson,R. C., Pernoll M. L. (1994). *Hand book of Obstetric & Gynaecology* , Mc Graw-Hill, Inc, 9 th ed.

Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: EGC

Creasoft. (2008). *Konsep Penyembuhan Luka*. Jakarta:

Cunningham, F. G., (2006). *Obstetri Williams.* Jakarta: EGC.

Farrer, H. (2001). Perawatan Maternitas Edisi 2. Jakarta: EGC.

Handayani, L. (2003). *Tanaman Obat Untuk Masa Kehamilan dan Pasca Melahirkan*, cet I Jakarta: Agromedia Pustaka

Hamilton, P.(2002). *Dasar – dasar Keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC

IBI. (2006). *Bidan Penyongsong Masa Depan*. Jakarta.

Ibrahim, C.S. (1996). *Perawatan Kebidanan Jilid 3*. Jakarta: Bharata

Johnson, Ruth et all. 2004. *Buku Ajar Praktek Kebidanan*. Jakarta : EGC

Maryunani, Anik. (2009). *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum).* Jakarta : Trans Info Media.

Mochtar, R. (1998). *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC.

Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Morison, Moya J. 2003. *Manajemen Luka*. Jakarta : EGC

Nursalam, (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Prawirohardjo, S. (2005). *Ilmu Kebidanan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunitas.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Saifuddin,A.B. (2002). Buku acuan pelayanan kesehatan mateonatal. Jakarta: YBS-SP

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGTaber, B. (2002). Kapita selekta. *Kedaruratan obstetri dan ginokologi*.EGC.

Williams, L., Wilkins. (2004).*Canandian Essential of Nursing Research*. Philadelphia: A Wolters Kluwer Company